

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Peran Guru

Peran guru dalam pembelajaran memiliki posisi yang sangat penting, terutama dalam menyampaikan pengetahuan nilai-nilai moral, karena tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran di kelas, akan tetapi guru juga mendidik dan mengarahkan peserta didik pada sikap dan perilaku yang baik, oleh karena itu, guru harus menemukan metode yang tepat untuk proses internalisasi nilai dalam pengembangan karakter peserta didik sebagai pribadi yang baik untuk dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 7 mengamanatkan bahwa "Pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi". Selanjutnya, menurut Pasal 20, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sertifikasi profesi guru adalah proses untuk memberikan sertifikat kepada guru yang memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi. Dilaksanakan oleh perguruan tinggi

penyelenggara pengadaan tenaga pendidikan yang terakreditasi dan ditetapkan pemerintah.

Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi dalam kelas berdasarkan tujuan pembelajaran, namun memiliki tanggung jawab moral yang jauh lebih besar, yaitu melakukan proses internalisasi nilai dan norma kepada peserta didik, untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai dan norma yang berlaku, sebagaimana Indonesia adalah negara multi kultural yang kaya akan nilai dan budaya, sehingga peserta didik dapat memahami nilai kebhinekaan dan berjiwa pancasilais sebagai way of life bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Program pembentukan karakter peserta didik di sekolah diwujudkan melalui kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler seperti; peraturan disiplin, menjaga kebersihan, membaca Al-Qur'an atau yasinan bersama setiap hari jum'at sebelum dimulai KBM, pesantren kilat, muatan lokal, pramuka, senam bersama dan lain sebagainya. Dijalankan sebagai program wajib bagi peserta didik dilingkup sekolah untuk melaksanakan dan mengikutinya berdasarkan ketentuan yang berlaku, serta hal itu mendapat persetujuan dari pihak wali murid yang diwakili oleh komite sekolah.

Peran guru dalam pembelajaran memiliki titik sentral dalam kegiatan kependidikan maupun pengabdian pada peserta didik dengan tugas utama untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi, hal itu dapat terlihat dari kehadiran guru sebagai pribadi yang terpanggil untuk

mengajar dan mendidik. Melalui perannya, guru dapat mengetahui segala hal tentang kondisi peserta didik pada setiap jenjang yang digelutinya.

Dalam hal pembelajaran, guru dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, menggunakan pendekatan yang sesuai dan strategi pembelajaran yang tepat, serta dukungan sumber belajar, maupun alat dan media pembelajaran yang memadai. Menurut Mulyasa (2015) peran guru dalam pembelajaran meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh pandutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

2) Guru Sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

3) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas menetapkan waktu perjalanan, dan jalan yang harus ditempuh sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4) Guru Sebagai Pelatih

Guru menciptakan situasi agar peserta didik berusaha menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui, oleh karena itu guru harus bisa menahan emosinya untuk menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya, sehingga kewenangan yang dimiliki tidak melemahkan kreativitas peserta didik.

5) Guru Sebagai Penasihat

Guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan orang tua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat, namun nalurinya merasa terpanggil

untuk hal itu, sehingga ketika guru memberikan nasihat layaknya sebagai orang tua. Hal itu dapat terjadi secara refleksi dan spontan serta mampu meyakinkan peserta didik.

Menurut Manizar (2015) hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi, karena dapat mempengaruhi intensitas usaha belajar bagi siswa. Selain itu motivasi juga berfungsi untuk mendorong siswa untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, menyeleksi perbuatan mereka, serta sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Oleh karena itulah motivasi menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh guru sebagai motivator di sekolah, karena guru merupakan orang yang paling dekat dan mengerti dengan keadaan siswanya. Agar guru dapat menjalankan peranannya sebagai motivator dan mengerti langkah-langkah yang dapat dilakukan sehingga para siswa dapat mencapai kondisi belajar yang optimal. Adapun langkah yang dapat dilakukan guru adalah dengan mencoba bersikap terbuka, membimbing siswa untuk memahami dan memanfaatkan potensi diri, menciptakan hubungan yang serasi, serta merangsang keaktifan para siswa.

Hasil tulisan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik dapat berpengaruh besar bagi hasil belajar, untuk itu guru tidak boleh melupakan setiap proses pembelajaran motivasi menjadi hal yang penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dalam memotivasi peserta didik guru harus mampu mengkaitkan konteks pembelajaran dengan hal-hal yang berkaitan erat dengan peserta didik, berdasarkan jenjang tingkat satuan pendidikan.

2. Hidden curriculum

a. Pengertian Hidden Curriculum

Pada mulanya istilah kurikulum dijumpai dalam dunia statistik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata “curir” yang artinya pelari, dan “curere” artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan Curriculum mempunyai arti “jarak” yang harus ditempuh oleh pelari. Perkembangan selanjutnya istilah kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang termuat dalam Webster Dictionary kurikulum didefinisikan sebagai “*a course, especially a specified fixed course of study, as in a school or collage, as one leading to a degree*”. Pada definisi terkandung makna bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di akadek yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai suatu *degree* (tingkat) atau ijazah. Menurut Edward A.Krug menyebutkan sebagai berikut: “*a curriculum consist of the means used to achieve or carry our given purposes of schooling*”. Pengertian ini menunjukkan pada usaha-usaha yang mengarah pada tujuan pendidikan atau tujuan sekolah (Syafuddin, 2005:32).

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum adalah suatu rencana suatu program yang diharapkan, atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung (Ramayulis, 1994:59).

Kurikulum diartikan tidak secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas dari pada itu, merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan di sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, dapat

dinamakan kurikulum, termasuk didalamnya belajar-mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran dan sebagainya. (Syafudin, 2005:32).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, cakupannya berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkait. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001:617).

Secara lebih jelas, pengertian kurikulum terdapat didalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”. Pengertian menurut undang-undang ini juga relatif sama dengan yang dikemukakan Michaels, Grossman dan scott sebagaimana yang dikutip oleh Toenlie: “*the planned curriculum is defined as broad goals and spesific objectives, content, learning activities, use of instructional media, teaching strategises, and evaluation stated, planned and carried out by school personal*” (Toenlie, 2017:2).

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistematis atas dasar norma

yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, maka dalam penyusunan kurikulum terdapat beberapa hal yang dipertimbangkan dan harus didasarkan pada:

- 1) Minat dan keutuhan anak pada masa sekarang, dan masa akan datang setelah dewasa.
- 2) Peserta didik adalah sebagai individu dan sekaligus sebagai anggota masyarakat.
- 3) Peserta didik harus dibekali dengan pendidikan umum, atau kejujuran atau khusus agama.
- 4) Peserta didik dapat mengikuti seluruh program yang direncanakan atau dari kesempatan untuk memilih jurusan sesuai dengan bakat dan minatnya (Syafaruddin, dkk, 2017:90)

Kurikulum mencakup pengertian yang sangat luas meliputi apa yang disebut dengan kurikulum potensial, kurikulum aktual, dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) (Sukiman, 2015:4).

Kurikulum potensial atau kurikulum ideal adalah suatu rencana atau program tertulis, yang merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajarmengajar di sekolah. Oleh sebab itu setiap guru seharusnya dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Karena kurikulum ideal merupakan pedoman bagi guru, maka kurikulum ini juga dinamakan kurikulum

formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*), contohnya adalah kurikulum sebagai suatu dokumen seperti kurikulum SMU 1989, kurikulum SD 1975 yang berlaku pada tahun itu, dan lain sebagainya. Kurikulum aktual (*actual curriculum*) adalah kurikulum yang secara riil dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada. Sebab kurikulum ideal tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh guru, setiap sekolah tidak mungkin dapat melaksanakannya secara sempurna, karena berbagai alasan. Pertama, dapat ditentukan dari kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Kedua, bisa atau tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan, akan ditentukan oleh kemampuan guru. Ketiga, bisa tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan oleh setiap guru, juga tergantung pada kebijakan sekolah yang bersangkutan. *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) adalah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut memengaruhi perkembangan peserta didik, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal (Sukiman, 2015:4).

Istilah *hidden curriculum* terdiri dari dua kata, yaitu “*hidden*” dan “*curriculum*”. Secara etimologi, kata “*hidden*” berasal dari bahasa Inggris yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (terselubung) dan *hidden* (menyembunyikan). Sedangkan istilah kurikulum yaitu suatu rencana, suatu program yang diharapkan, atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang tidak terencanakan. Istilah *hidden curriculum* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms*, dalam bukunya tersebut

Jackson secara kritis mencari jawaban kekuatan utama apa yang terdapat dalam sekolah sehingga bisa membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap dan pandangan murid. Konsep *hidden curriculum* menurut Jackson dapat mempersiapkan murid dalam kehidupan yang dianggap membosankan dalam masyarakat industri. Dalam buku itu, Jackson juga menjelaskan bagaimana murid-murid merasakan tentang dunia sekolah, bagaimana guru merasakan perilaku muridnya (Rakhmat, 2011:73). Jackson menjelaskan *hidden curriculum* sebagai aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis. Konsep ini juga menjadi kelebihan Jackson dalam berbagai karya-karyanya yang menunjukkan praktik *hidden curriculum* dalam kelas selama periode 1950-1960. Ia mengemukakan argumen pentingnya pemahaman pendidikan sebagai proses sosialisasi (Rakhmat, 2011:74). Sebelum Jackson memperkenalkan istilah *hidden curriculum*, Emile Durkheim juga menganalisis fenomena ini. Meski tidak menyebut *hidden curriculum*, tapi penjelasan Durkheim memberikan akar historis lahirnya konsep *hidden curriculum* tersebut. Singkatnya, Durkheim menemukan sebuah realitas bahwa banyak materi yang disampaikan guru, tetapi tidak tertulis dan tidak dituangkan dalam panduan mengajar di kelas. Penjelasan Durkheim ini memberikan kontribusi tentang analisis *hidden curriculum* (Rakhmat, 2011:75-76).

Kurikulum tersembunyi kemudian menjadi salah satu kajian yang menarik dan semakin meningkat perkembangan dari segi akademisnya. Hal tersebut terlihat dari berbagai eksplorasi oleh sejumlah pendidik. Dimulai dari dengan buku *Pedagogy of*

the Oppressed yang dipublikasikan tahun 1972 oleh Paulo Freire. Paulo Freire mengeksplorasi berbagai dampak dari pengajaran terhadap siswa, sekolah, dan masyarakat secara menyeluruh (Rakhmat, 2011:77).

Murray Print dalam bukunya menyatakan bahwa hidden kurikulum adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, tapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar (Sanjaya, 2008:30). Kemudian menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Rohinah, *hidden curriculum* merupakan hasil dari desakan sekolah, tugas baca buku yang memberikan efek yang tidak diinginkan begitu pula kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain agar menyetujui sesuatu yang diharapkan. Melalui interaksi kelas dan testing guru-guru secara sadar dapat mengubah cita-cita pendidikan yang dimintakan (Rohinah, 2012: 28). Menurut Dede Rosyada bahwa *hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah (Rosyada, 2007:31). Selain itu juga *hidden curriculum* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa, atau tujuan yang tidak dideskripsikan tetapi pencapaiannya dapat dilaksanakan oleh guru, pada waktu proses belajar mengajar berlangsung. Agar *Hidden curriculum* konsisten dengan kurikulum formal maka pengembangannya memiliki sifat dari 3 kategori berikut :

1) Organisasional, meliputi pengaturan masalah waktu, fasilitas dan bahan pelajaran.

- 2) Interpersonal, mengusahakan terwujudnya hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik, tenaga sekolah, orang tua dan sesama peserta didik.
- 3) Institusional, menyakut hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan, struktur sosial dan kegiatan ekstrakurikuler.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa *hidden curriculum* adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah baik siswa, guru, maupun kepala sekolah dalam kegiatan sehari-hari terhadap sesama warga sekolah maupun dengan Tuhan, dan semua kegiatan ini tidak direncanakan secara tertulis, namun menjadi sebuah kebijakan sekolah dan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

b. Aspek *Hidden curriculum*

Dalam bukunya Wina Sanjaya, menurut pendapat Glatthorn ada dua aspek dalam *hidden curriculum* yaitu:

1) Aspek tetap

Aspek tetap *hidden curriculum* adalah hal-hal yang dikategorikan ke dalam *hidden curriculum* yang relatif tidak akan pernah mengalami perubahan yang signifikan. Yang dimaksud dalam aspek ini adalah ideologi, keyakinan, dan nilai budaya masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap sekolah dalam arti nilai budaya masyarakat apa yang pantas dan tidak pantas diwariskan kepada generasi bangsa (Sanjaya, 2008:37).

2) Aspek tidak tetap

Ada tiga variabel penting yang termasuk di dalam aspek tidak tetap dan relatif berubah. Ketiga variabel ini menjadi contoh dan panduan untuk melihat berlangsungnya *hidden curriculum* di sekolah. Menurut Rakhmat (2011:83) Ketiga variabel tersebut adalah:

a) Variabel Struktural (organisasi)

Variabel struktural menjelaskan tentang kebijakan penugasan guru dan mengelompokkan siswa untuk proses pembelajaran. Misalnya pembagian kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar (kegiatan ekstrakurikuler), berbagai fasilitas yang disediakan sekolah (misalnya fasilitas lapangan olah raga, fasilitas perpustakaan, fasilitas ruang multimedia, fasilitas laboratorium, fasilitas tempat ibadah).

b) Variabel Sistem Sosial

Yaitu suasana sekolah yang tergambar dari pola-pola hubungan antar komponen-komponen sekolah. Banyak faktor sistem sosial di sekolah yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa, yakni pola hubungan guru dengan tenaga administrasi, keterlibatan kepala sekolah dalam pembelajaran, keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, hubungan baik antar sesama guru, antar sesama tenaga kependidikan, keterbukaan kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai aktivitas, hubungan baik antar guru dan siswa.

c) Variabel kultur budaya

Variabel budaya yaitu dimensi sosial yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan struktur kognitif. (Rohinah, 2012:33-34)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa semua bentuk perilaku interaksi sosial di sekolah dan sekitarnya merupakan variabel-variabel pembentuk *hidden curriculum* yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang diberikan oleh sekolah melalui guru, lingkungan sekolah, yang kemudian mampu mengubah pola pikir dan perilaku siswa.

c. Dimensi *Hidden curriculum*

Menurut Bellack dan Kiebard, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi, yaitu:

- 1) *Hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikosmos sistem nilai sosial.
- 2) *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau diluar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, dan pemeliharaan struktur kelas.
- 3) *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesenjangan seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal itu terkadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan. (Sanjaya, 2008:26)

Jeane H. Balantine mengatakan bahwa *hidden curriculum* terbentuk dari tiga R yang sangat penting untuk dikembangkan, yaitu :

- 1) *Rules* atau aturan, sekolah harus menciptakan berbagai aturan untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar.
- 2) *Regulations* atau kebijakan, sekolah harus membuat kebijakan yang mendukung terhadap tercapainya tujuan dari pembelajaran di sekolah tersebut, kebijakan tersebut tidak hanya bersangkutan terhadap siswa, tetapi perlu dibuat kebijakan untuk semua komponen sekolah, tentunya dengan formulasi yang berbeda.

- 3) *Routines* atau kontinyu, sekolah harus menerapkan segala kebijakan dan aturan secara terus menerus dan adaptif, tujuannya agar kebijakan tersebut dapat diterima dengan baik dan terus dilaksanakan. (Caswita, 2015:47).

d. Prinsip-prinsip *Hidden curriculum*

Kurikulum tersembunyi dalam pengembangan proses belajar mengajar membutuhkan peran dari seorang guru. Untuk itu dalam pengembangan *hidden curriculum* haruslah memiliki prinsip. Menurut pendapat Sukmadinata tentang pengembangan kurikulum, setidaknya pengembangan kurikulum dan *hidden curriculum* memiliki prinsip yang sama (Sukmadinata, 2008:150).

Prinsip-prinsip kurikulum menurut Al-Syaibani dalam bukunya Anin Nurhayati (2010) yaitu :

- 1) Berorientasi kepada Islam
Kegiatan kurikulum baik berupa falsafah, tujuan, metode, prosedur, cara melakukan dan hubungan-hubunganyang berlaku di lembaga harus berdasarkan Islam.
- 2) Prinsip berorientasi pada tujuan
Al-umuru bimaqasidiha adalah kaidah yang menganjurkan agar seluruh aktivitas kurikulum terarah, sehingga tujuan pendidikan yang tersusun akan tercapai.
- 3) Prinsip keseimbangan
Dalam kurikulum harus adanya keseimbangan antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum, antara lain : spiritual dan syariat, segi kepentingan dunia akhirat, jasmani akal,dan jiwa harus seimbang.

- 4) Prinsip perkembangan dan perubahan
Seiring perkembangan dan perubahan zaman serta tuntutan yang ada maka kurikulum harus diadakan pembaharuan dengan tidak mengubah nilai-nilai absolut.
- 5) Prinsip integritas
Yaitu mengupayakan kurikulum tersebut agar menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara aspek dzikir dan aspek fikir serta manusia yang dapat menyelaraskan struktur kehidupan dunia dan akhirat.
- 6) Prinsip relevansi
Yaitu mengusulkan agar kurikulum yang ditetapkan harus dibentuk sedemikian rupa, sehingga tuntutan pendidikan dengan kurikulum tersebut dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan masyarakat serta tuntutan vertikal dalam mengemban nilai-nilai Ilahi sebagai rahmat lil al-amiin.
- 7) Prinsip efisiensi
Yaitu mengupayakan agar kurikulum dapat mendayagunaan waktu, tenaga, biaya, dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat, sehingga hasilnya memadai dan memenuhi harapan.
- 8) Prinsip kontinuitas
Yaitu tentang bagaimana mengupayakan kurikulum yang terdiri dari bagian-bagian yang berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikulum lainnya, baik secara vertikal maupun horizontal.
- 9) Prinsip individualisasi
Prinsip kurikulum yang mempertahankan perbedaan pembawaan dan lingkungan pada umumnya yang meliputi aspek peribadi anak didik, seperti perbedaan jasmani, watak, intelegensi, bakat serta kelebihan dan kekurangannya.
- 10) Prinsip pendidikan seumur hidup
Konsep ini diterapkan dalam kurikulum mengingat keutuhan potensi manusia sebagai subyek yang berkembang dan perlu kebutuhan wawasan di dalam hidupnya. Oleh karenanya, diperlukan belajar secara berkesinambungan.

3. Pendidikan Karakter Disiplin

a. Pendidikan

Pengertian pendidikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Istighfatur, 2010:52). Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1) :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam memelihara dan memberi pelatihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena pengajaran hanyalah aktivitas proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan karakter dengan segala aspek yang dicakupnya. Melalui pendidikan diharapkan manusia benar-benar menemukan jati dirinya sebagai manusia (Hamka, 2011:12).

Arti pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Arti pendidikan secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan bagi siapa saja ,kapan saaja dana dimana saja, karena

menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya (Suparlan, 2009:79-78).

Sedangkan pendidikan secara sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasarkan pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan didalam lembaga pendidikan sekolah (Suparlan, 2009:84).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang terencana atau terprogram untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia.

b. Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter” “kharsein”, ”kharax” dalam bahasa inggris: ”character” dan dalam bahasa indonesia “karakter” dalam bahasa Yunani character dan charassein yang artinya membuat tajam, membuat dalam. Kata “karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Amirullah, 2012:13). Adapun pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Scerenco mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa (Muclas, 2012:2)
- 2) Herman kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dan ciri khas tersebut adalah asli mengakar pada kepribadian seseorang tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Jamal, 2012:28).
- 3) Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah seseorang orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitanya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Heri, 2012:2).
- 4) Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri sebagaimana halnya dengan kebaikan berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan),

dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri – keinginan kita, hasrat kita – untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain (Lickona, 2013:81).

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Lickona, 2008:72).

c. Disiplin

Hurlock (1978: 82) mengatakan bahwa konsep dari “disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Konsep dari disiplin tersebut, digunakan apabila siswa melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat dan tempat siswa tersebut tinggal. Sehingga hukuman diberikan apabila siswa tidak disiplin atas peraturan ataupun perintah dari orang lain. Senada dengan itu Mustari (2014:35-36)

mengemukakan disiplin merujuk pada interaksi sistematis yang diberikan kepada murid. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang yang mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya kata disiplin berkonotasi negatif. Ini karena untuk melangsungkan tatanan dilakukan melalui hukuman. Disiplin merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu, walaupun bawaannya adalah malas. Berangkat dari beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu tindakan dari kesadaran dalam diri individu untuk taat, tertib, dan patuh pada peraturan atau tata tertib yang ada untuk diwujudkan perilaku sehari-hari. Sekaligus bertujuan membentuk mental, akhlak, watak dan budi pekerti yang dimiliki setiap individu oleh pendidik untuk menghindari terjadinya pelanggaran-pelanggaran negatif di masyarakat. Maka tidak akan ada lagi pelanggaran negatif yang dilakukan siswa di Indonesia.

Hurlock (1978: 84-92) menjelaskan bahwa unsur-unsur disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang ditetapkan oleh kelompok sosial tertentu, sehingga dalam setiap kelompok sosial harus mempunyai empat unsur pokok disiplin, yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur disiplin ini berfungsi membentuk kedisiplinan siswa melalui peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi yang dibentuk dalam kelompok sosial tertentu seperti di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.

Keempat unsur disiplin tersebut sangat penting untuk diterapkan dalam kelompok sosial, salah satunya di lingkungan sekolah. Maka dengan adanya penerapan kedisiplinan melalui empat unsur di atas dapat membantu pendidik dalam menanamkan sikap disiplin pada guru ataupun siswa sehari-hari. Selain itu, dapat menghindari terjadinya tindakan indisipliner baik yang dilakukan siswa di sekolah berkaitan dengan kedisiplinan.

Fungsi disiplin menurut Wiyani (2013:162) perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian social secara mendalam dalam dirinya.
- 2) Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 3) Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Gafar Hidayat dengan judul Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

Peran guru dalam pembelajaran tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran agar terwujud siswa yang cerdas secara pengetahuan, terlebih guru harus mampu menemukan metode yang tepat untuk melakukan proses internalisasi nilai, pada peserta didik, supaya tahu cara bersikap dan membawa diri, baik berada di lingkungan sekolah, lebih-lebih pada keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal itu

harus disadari, bahwa tidak sepenuhnya menjadi tugas dan tanggung jawab guru atau sekolah, akan tetapi peran orang tua dan lingkungan pergaulanlah yang berpengaruh besar, untuk itu perlu menindak lanjuti nilai-nilai yang diajarkan oleh guru di sekolah dari segi prakteknya dimasyarakat. Sekolah juga, sebagai rumah kedua bagi siswa, memiliki tanggung jawab bagi terbentuknya sikap dan prilaku yang baik, serta mengamalkan nilai-nilai luhur budaya serta diharapkan dapat diimplementasikan dengan sempurna dalam menjalankan hidup sebagai pribadi yang berkarakter.

Peran guru profesional membina karakter religius peserta didik berbasis nilai kearifan Lokal Maja Labo Dahu dalam pembelajaran, sebagai berikut:

1. Guru mengintegrasikan pembelajaran nilai spiritual, sosial, jujur, disiplin dan tanggung jawab yang terkandung dalam Maja Labo Dahu dengan menasehati.
2. Guru membiasakan siswa, sebelum memulai dan setelah selesai pelajaran dengan membaca doa untuk membina karakter religiusnya.
3. Guru menggunakan bahasa lokal sebagai pengantar untuk pemahaman nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
4. Guru menyampaikan nasehat yang bermuara dari nilai lokal yang ada di sekitar lingkungan sekolah untuk mempermudah pemahaman siswa pada saat pelajaran berlangsung.

5. Penjelasan tentang nilai maja labo dahu oleh guru, untuk menasehati siswa tentang pentingnya budaya malu dalam hidup sebagai landasan untuk membina karakter religius siswa.
6. Nilai maja labo dahu sangat tepat untuk membina karakter religius siswa yang disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung di kelas.

Penelitian dengan judul Pengembangan *Hidden curriculum* Untuk Menunjang Pendidikan Anti Korupsi Di MIN 1 Banyumas yang dilakukan oleh Widya Rahmawati Al-Nur mengkaji tentang pengembangan *hidden curriculum* yang menunjang pendidikan anti korupsi memiliki arti penting bagi pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Hidden curriculum* memiliki posisi yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yakni sebagai penguat penyelenggaraan pembelajaran yang berdasarkan pada potensial curriculum dan actual curriculum. Peran penting *hidden curriculum* dalam pendidikan erat kaitanya dengan pembentukan moral atau karakter siswa disebuah sekolah. Pengembangan *hidden curriculum* ini menjadi salah satu cara untuk memperkuat nilai-nilai pendidikan anti korupsi di sekolah. Dalam hal ini nilai-nilai pendidikan anti korupsi berupa penguatan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pengembangan *hidden curriculum* yang menunjang pendidikan anti korupsi di MIN 1 Banyumas yang dimulai dari munculnya ide hingga pada tahap evaluasi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan

dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan pendekatan analisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Pengembangan *hidden curriculum* yang menunjang pendidikan anti korupsi menggunakan model pengembangan grass roots dimana munculnya ide berasal dari bawah yakni guru-guru yang ada di sekolah. Kemudian ide tersebut di kembangkan bersama dengan kepala sekolah dalam rapat yang dihadiri oleh guru. 2) Pengembangan *hidden curriculum* yang menunjang pendidikan anti korupsi di MIN 1 Banyumas diwujudkan melalui kegiatan yang dilakukan diluar pembelajaran atau pembiasaan yakni berupa kegiatan lomba kebersihan kelas, adanya buku pengembangan diri siswa, dan pengadaan pin anti korupsi. 3) Hasil pengembangan *hidden curriculum* yang menunjang pendidikan anti korupsi dapat dilihat dari kondisi moral tenaga pendidik, kependidikan dan peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai anti korupsi seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama.

Skripsi ini ditulis oleh Wenda Ayu Andini, yang berjudul “Pendidikan Karakter Melalui *Hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir”. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, yang dibimbing oleh Dr. Muh. Kharis, M.Pd., NIP. 19650512 199803 1002 Kata kunci: Pendidikan Karakter, *Hidden curriculum* Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter bagi siswa yang akan memberikan dampak bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah

maupun di rumah yang sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma kehidupan, seperti sopan santun, ketaatan dalam beribadah dan memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi.

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui *hidden curriculum* yang secara luas berkaitan dengan hal-hal yang meliputi sosialisasi politik, kepercayaan, kepatuhan, nilai dan adat budaya, termasuk pengembangan sikap terhadap kekuasaan yang diharapkan menjadi hasil pendidikan. Dalam hal ini lembaga pendidikan termasuk SDI Al-Hidayah Samir juga ikut berperan dalam membentuk karakter positif bagi siswa sebagai bekal untuk kehidupan yang akan datang sesuai dengan ajaran agama melalui *hidden curriculum*.

Adapun fokus dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut? (2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut? (3) Bagaimana dampak pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut?. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut. (2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut. (3) Untuk mendeskripsikan dampak pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

Subjek dalam penelitian ini menggunakan 6 subjek. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode wawancara dan observasi digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* mulai dari konsep, pelaksanaan, hingga dampak. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir yaitu pertama kali dibedah dari visi dan misi serta tujuan sekolah, kemudian visi dan misi serta tujuan sekolah tersebut dimusyawarahkan secara bersama dengan pihak sekolah dan pihak yayasan, lalu diterjemahkan menjadi program-program, lalu program tersebut diterapkan ke dalam seluruh kegiatan di dalam maupun di luar kelas di SDI AlHidayah Samir. (2) Pelaksanaan pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDI Al-Hidayah Samir yaitu dimulai dengan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, kegiatan pembiasaan, kegiatan membaca buku literasi, melalui kegiatan ekstrakurikuler, sikap guru dalam memberikan contoh yang baik bagi siswa, melalui tata tertib serta kegiatan istighosah bersama wali murid. (3) Dampak pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* yaitu: melatih sikap sopan dan santun siswa terhadap semua orang, meningkatkan jiwa spiritual dan ketakwaan siswa terhadap agama, menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa baik tanggung jawab di sekolah maupun tanggung jawab di rumah, memberikan pengetahuan dan pengalaman baru

bagi siswa sehingga dapat menciptakan perubahan tingkah laku, sikap, dan kepribadian positif bagi siswa, melatih siswa untuk terbiasa memiliki pola hidup sehat, menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi dalam diri siswa, meningkatkan rasa tanggung jawab guru terhadap karakter siswa, menumbuhkan kreativitas guru, mempermudah dalam penyampaian materi pelajaran, meningkatkan tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter siswa di rumah, serta terciptanya hubungan komunikasi yang baik antara orang tua siswa dengan guru atau pihak sekolah.

Implementasi Disiplin dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa SD Negeri 2 Banda Aceh yang dilakukan oleh Said Darnius, M. Yamin, Rosma Elly, Siti Ainun. Dalam penelitiannya salah satu faktor tercapainya suatu tujuan pembelajaran adalah Implementasi disiplin dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memaparkan implementasi disiplin dalam proses pembelajaran sebagai upaya guru pada tingkat kelas tinggi. Secara khusus penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui implementasi disiplin dalam proses pembelajaran pada tingkat kelas tinggi di SD Negeri 2 Banda Aceh, (2) hambatan guru dalam implementasi disiplin dalam proses pembelajaran pada tingkat kelas tinggi di SD Negeri 2 Banda Aceh, (3) upaya dilakukan guru dalam meminimalisir hambatan terhadap implementasi disiplin dalam proses pembelajaran pada tingkat kelas tinggi di SD Negeri 2 Banda Aceh Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian ini bersumber

dari guru-guru kelas. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru kelas IV, V, dan VI yang berjumlah 9 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Untuk mengolah data menggunakan reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data, temuan penelitian ini dikemukakan sebagai berikut. Pertama, implementasi tata tertib pertama kalinya guru memberikan penjelasan, nasehat, atau mencontohkan langsung melalui perilaku disiplin setiap hari. Kedua, hukuman diberikan sudah tegas walaupun dalam bentuk pembinaan-pembinaan saja. Ketiga, Penghargaan diberikan dalam bentuk kata-kata lisan dan benda, sedangkan penghargaan bentuk benda diberikan saat kegiatan tertentu saja. Keempat, konsistensi dari peraturan, hukuman, dan penghargaan yang diterapkan sebagian guru sudah terlihat jelas di kelas.

Simpulan penelitian ini adalah implementasi disiplin yang dilakukan sebagian guru kepada siswa melalui kegiatan memberikan nasehat untuk selalu disiplin, memberi contoh langsung. Implementasi unsur disiplin tersebut sudah konsisten dan tetap bagi siswa. kendala yang muncul dalam implementasi disiplin kurangnya komunikasi antar orang tua dan guru sehingga anak menjadi tidak patuh dan taat pada peraturan. pengaruh ajakan teman sejawat untuk melanggar peraturan. Upaya yang dilakukan dalam meminimalisir hambatan tersebut adalah komunikasi harus terjalin dengan baik antar kedua pihak agar membentuk peserta didik yang memiliki nilai kedisiplinan yang baik selama mengikuti proses pembelajaran maupun di lingkungan

sekolah. Peran guru sangat berpengaruh untuk mendidik dan membiasakan siswa-siswi agar menjalankan kedisiplinan dalam segala hal.

Artikel yang disusun oleh Alexander B. Pratt dengan judul *Curriculum in conflict: how African American and indigenous educational thought complicates the hidden curriculum* adalah artikel yang mendiskusikan tentang kurikulum tersembunyi dan menghapus pemukim-kolonial yang disembarkannya. Pertanyaan panduan yang difokuskan dalam pekerjaan ini: (1) apa asumsi yang mendasari konsep kurikulum tersembunyi dan asumsi-asumsi apa yang mengaburkan atau menghapus itu; dan (2) setelah pertanyaan pertama diajukan, adakah jalan ke depan untuk menganalisis kurikulum tersembunyi yang dapat mengatasi kekhawatiran yang masih valid tentang pesan ideologis diam-diam di sekolah umum tanpa mengulangi mengulangi keaslian yang merupakan perpindahan dari kurikulum tersembunyi? Analisis komparatif literatur terpilih yang paling umum akan digunakan untuk mengaitkan dengan konsep kurikulum tersembunyi dan tulisan-tulisan tentang pendidikan oleh para feminis, pemimpin kulit hitam dan pemikir adat yang berbicara menggunakan ide-idenya dengan cara memperluas dan memperumit konstruksinya. Hasil diskusi artikel ini menyimpulkan tentang implikasi potensial dari pemahaman yang berubah ini untuk praktik guru dan peneliti.

Karakter merupakan pola perilaku, pemikiran dan perasaan yang didasarkan pada prinsip universal, kekuatan moral dan integritas, pernyataan tersebut terdapat penelitian yang berjudul *“Using Hidden Curriculum Principle In Teaching Character*

Education In Kenya” yang dilakukan oleh John Otewa. Karakter seseorang dapat dibuktikan oleh kebajikan seseorang dalam pengendalian diri, sikap positif, kerendahan hati dan kebijaksanaan. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendekatan terencana dan sistematis untuk pendidikan yang memotivasi penghargaan diri, tanggung jawab, dan kejujuran untuk menjadi warga Negara yang baik. Selanjutnya mencakup nilai-nilai, moral dan etika diantara produk-produk pendidikan (Hamlin, 2016). Disisi lain prinsip-prinsip kurikulum tersembunyi berhubungan dengan ide yang mencakup sikap, pendapat dan nilai-nilai yang dipelajari siswa, bukan dari kurikulum formal tetapi dari pengalaman yang didapat ketika berada di lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi dan universitas (Hume, 2008). Tujuan dari makalah ini adalah menguraikan kontribusi kurikulum tersembunyi dalam memfasilitasi pengembangan pendidikan karakter di antara produk-produk pendidikan di lembaga pendidikan Kenya. Artikel ini didasarkan pada analisis documenter dari berbagai laporan tugas tentang gugus tugas berbasis pendidikan berdasarkan disiplin dan keresahan siswa dilembaga pendidikan Kenya dan peran lain dari kurikulum tersembunyi dalam memfasilitasi pendidikan karakter.

Penelitian dengan judul “*Integration of Character Values in School Culture at Elementary Schools in Jakarta, Indonesia.*” Yang dilakukan oleh Arita – Marini mengungkapkan bahwa nilai karakter dapat diintegrasikan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam budaya sekolah. Beberapa guru tidak terbiasa dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam budaya sekolah. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui tentang implementasi integrasi nilai karakter dalam budaya sekolah di sekolah dasar di Jakarta. Penelitian ini dilakukan di Jakarta, ibukota Indonesia. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk penelitian ini. Kuisisioner terkait dengan integrasi nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah terdiri dari agama, kejujuran, disiplin, bersih dan sehat, toleransi, etos kerja, dan budaya nasionalisme. Sebanyak 63 kepala sekolah dari 63 sekolah dasar di Jakarta terlibat dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata integrasi nilai-nilai karakter dalam agama, kejujuran, disiplin, bersih dan sehat, toleransi, etos kerja, dan budaya nasionalisme tercapai 13,40, 6,16, 17,71, 13,24, 11,81, 12,33, dan 10,49 atau 83,75%, 68,44% , 98,39%, 88,27%, 98,42%, 94,85%, dan 95,36% dari skor maksimum secara teoritis. Studi ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter telah terintegrasi secara efektif dalam agama, disiplin, bersih dan sehat, toleransi, etos kerja, dan budaya nasionalisme di 63 sekolah dasar di Jakarta. Di sisi lain, integrasi nilai karakter dalam budaya kejujuran belum efektif di 63 sekolah dasar di Jakarta.

C. Kerangka Pikir

Alur kerangka berpikir dalam penelitian dapat digambarkan secara praktis mengenai peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di Gugus Katulistiwa Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara. Peran guru melalui *hidden curriculum* dalam meningkatkan karakter disiplin siswa, ditempuh melalui beberapa tahapan diantaranya adalah membuat *role model* baik dari guru selaku

pendidik yang kemudian diterapkan terhadap siswa. Kolaborasi peran guru melalui *hidden curriculum* dan *role model* siswa nantinya akan diterapkan dalam satu sekolah.

